



Analisis Teologis 1 Korintus 12:2 bagi Pembinaan Mantan Penganut Marapu di Sumba Timur

Kris Mbulu Manggal¹
krisumbu789@gmail.com

Joseph Christ Santo²
jx.santo@gmail.com

Julianto Prasetya³
julipras@gmail.com

Abstract

This study explores the application of theological principles contained in 1 Corinthians 12:2 as a strategic foundation in Church Citizen Development to overcome and stop the remnants of the tradition of statue worship and the phenomenon of syncretism among former adherents of the Marapu faith in East Sumba. Marapu is a local religious system in Sumba that places ancestral spirits as sacred mediators manifested through material objects, such as monuments or stone and wood sculptures (called cathodes). Although most societies have embraced Christianity, the reality on the ground shows the persistence of ancestral cults and strong dualism of faith due to socio-cultural attachments and fear of mystical sanctions. Using a qualitative approach with descriptive methods, participatory observations, and in-depth interviews with ten key informants, this study conducts a lexical-grammatical exegetical analysis of the text of 1 Corinthians 12:2. The results of the study show that Paul affirmed the "mute" disposition and impotence of idolatry (aphona) to contrast the emptiness of pagan worship with the awesomeness of a living and speaking God through the Holy Spirit. Based on these theological principles, a holistic coaching strategy is formulated that includes doctrinal teaching structured through cell groups to build an understanding of true monotheism, personalized pastoral counseling services to free the congregation from the psychological shackles of occult fear, and contextual but doctrinal manifestations of worship. The practical implications of this study emphasize the importance of reorienting the understanding of the faith of the church from ignorance to an exclusive knowledge of Christ to achieve transformative spiritual maturity.

Keywords: Church Citizen Development, 1 Corinthians 12:2, Marapu Belief, Idol Worship, Syncretism.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip teologis yang terkandung dalam 1 Korintus 12:2 sebagai fondasi strategis dalam Pembinaan Warga Gereja guna mengatasi dan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

menghentikan sisa-sisa tradisi pemujaan patung dan fenomena sinkretisme di kalangan mantan penganut kepercayaan Marapu di Sumba Timur. Marapu merupakan sistem religi lokal Sumba yang menempatkan roh leluhur sebagai mediator sakral yang diwujudkan melalui objek material, seperti tugu atau patung batu dan kayu (yang disebut katoda). Meskipun sebagian besar masyarakat telah memeluk agama Kristen, realitas di lapangan menunjukkan adanya persistensi kultus leluhur dan dualisme iman yang kuat akibat keterikatan sosial-budaya dan ketakutan akan sanksi mistis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, observasi partisipasi, serta wawancara mendalam terhadap sepuluh informan kunci, penelitian ini melakukan analisis eksegetis leksikal-gramatikal terhadap teks 1 Korintus 12:2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menegaskan watak “bisu” dan ketidakberdayaan berhala (aphona) untuk mengontraskan kekosongan penyembahan pagan dengan kedahsyatan Allah yang hidup dan berfirman melalui Roh Kudus. Berdasarkan prinsip teologis tersebut, dirumuskan strategi pembinaan holistik yang meliputi: pengajaran doktrinal yang terstruktur melalui kelompok sel guna membangun pemahaman monoteisme sejati, layanan konseling pastoral personal untuk membebaskan jemaat dari belenggu psikologis ketakutan okultisme, serta manifestasi ibadah yang kontekstual namun doktrinal. Implikasi praktis dari studi ini menekankan pentingnya reorientasi pemahaman iman jemaat dari ketidaktahuan menuju pengenalan eksklusif akan Kristus demi tercapainya kedewasaan rohani yang transformatif.

Kata-kata kunci: Pembinaan Warga Gereja, 1 Korintus 12:2, Kepercayaan Marapu, Pemujaan Patung, Sinkretisme

PENDAHULUAN

Religiositas masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur, secara historis didominasi oleh sistem kepercayaan asli yang dikenal sebagai Marapu. Marapu bukan sekadar keyakinan metafisik yang abstrak, melainkan sebuah totalitas pandangan dunia (*worldview*) yang mengatur seluruh dimensi kehidupan sosial, aturan moral, adat istiadat, struktur arsitektur, hingga keseimbangan ekologis masyarakat setempat.⁴ Konsep ketuhanan dalam Marapu mengakui adanya zat tertinggi pencipta alam semesta yang disebut *Mawolu Marawi* atau *Ama Golo Inna Marawi*, suatu entitas agung yang transenden dan trans-empiris. Karena transendensinya yang mutlak, zat tertinggi ini dianggap terlalu jauh untuk dihubungi secara langsung oleh manusia fana. Oleh sebab itu, dalam kosmologi Marapu, arwah nenek moyang yang telah meninggal (*Marapu*) memegang peranan krusial sebagai mediator atau perantara sakral antara manusia hidup dengan Sang Pencipta.⁵

Penghormatan dan pemujaan terhadap roh leluhur ini diejawantahkan secara konkret dalam wujud ritualistik yang menggunakan sarana fisik, salah satunya adalah pembuatan

⁴ Ambrosius Randa Djawa, “Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur,” *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2014): 71–85.

⁵ Johanis Putratama Kamuri, “Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 131–43.

patung atau tugu pemujaan yang disebut *katoda*. *Katoda*, yang dapat terbuat dari batu monolitik maupun kayu khusus, diyakini menjadi titik episentrum persinggahan roh leluhur saat upacara adat berlangsung. Kehadiran agama Kristen di tanah Sumba yang dimulai secara terstruktur sejak akhir abad ke-19 (sekitar tahun 1876) membawa disrupsi keagamaan yang masif. Transformasi sosiologis mencatat lonjakan pengikut Kristiani yang sangat signifikan dari waktu ke waktu. Namun demikian, peralihan formal secara institusional dari kepercayaan Marapu ke agama Kristen tidak serta-merta melenyapkan struktur kesadaran mistis yang telah mengakar selama berabad-abad.⁶

Realitas kontemporer di Sumba Timur memperlihatkan fenomena sinkretisme yang sangat kompleks dan mengkhawatirkan bagi kemurnian teologis gereja. Berdasarkan data sosiologis, meskipun agama Kristen Protestan dan Katolik merupakan agama mayoritas mutlak, sekitar 25% hingga 30% penduduk masih terdaftar secara formal sebagai penganut Marapu, sementara sebagian besar warga gereja yang secara administratif berstatus Kristen ternyata masih hidup dalam dualisme iman.⁷ Banyak orang Kristen yang telah dibaptis secara rahasia maupun terbuka tetap berpartisipasi aktif dalam ritual *Puru La Kawindu*, memberikan sesaji berupa sirih pinang, serta menyembelih hewan kurban (ayam, babi, atau kerbau) di hadapan patung leluhur mereka. Hal ini dilandasi oleh rasa takut yang mendalam terhadap sanksi mistis leluhur yang diyakini dapat mendatangkan kemerosotan ekonomi, gangguan kesehatan kronis, hingga kutuk kematian bagi keluarga yang mengabaikan adat leluhur.

Kondisi kedangkalan rohani ini menuntut adanya intervensi teologis-praktis yang radikal melalui Pembinaan Warga Gereja. Artikel ini secara spesifik mengkaji bagaimana teks Alkitab dalam Surat 1 Korintus 12:2 dapat diaktualisasikan sebagai kerangka kerja konseptual untuk mengedukasi, mereformasi, dan membebaskan mantan penganut kepercayaan Marapu dari belenggu pemujaan patung. Di dalam teks tersebut, Rasul Paulus menasihati jemaat di Korintus, yang juga memiliki latar belakang paganisme helenistik yang kental, untuk mengingat masa lalu mereka ketika belum mengenal Allah, di mana mereka secara tidak kritis ditarik dan disesatkan oleh berhala-berhala bisu (*aphona*). Terdapat kesejajaran sosiologis dan spiritual yang sangat tajam antara jemaat Korintus abad pertama dengan jemaat Sumba Timur abad ke-21. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana prinsip teologis tentang

⁶ Frederiek Djara Wellem, *Injil Dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologi Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876-1990* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

⁷ Wellem.

pejuaan patung berdasarkan analisis biblika 1 Korintus 12:2? (2) Bagaimana dinamika pandangan mantan penganut Marapu terhadap pejuaan patung sisa masa lalu mereka? (3) Bagaimana strategi pembinaan warga gereja yang efektif dan kontekstual berdasarkan prinsip teks tersebut untuk menghentikan tradisi pejuaan patung?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁸ dengan metode deskriptif teologis untuk menyingkap realitas empiris kedalaman iman jemaat di Sumba Timur serta menghubungkannya dengan analisis eksegesis teks Alkitab. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data lapangan melalui teknik observasi partisipasi (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).⁹ Keberadaan peneliti utama sebagai putra daerah asli Sumba memberikan keuntungan metodologis yang besar (*insider perspective*), karena mempermudah akses kultural dan emosional dalam menembus ruang-ruang sakral adat serta membangun kepercayaan dengan para informan tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa titik di Sumba Timur, antara lain di wilayah Praing Biddi, Desa Kotakawau, Kecamatan Kahaung Eti, yang dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih memelihara ritus-ritus Marapu secara ketat, serta kawasan komersial pedesaan di Desa Kadumbul, Kecamatan Pandawai, Waingapu. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur terhadap sepuluh orang responden mantan penganut kepercayaan Marapu yang kini telah beralih memeluk agama Kristen dengan rentang waktu konversi antara 3 hingga 7 tahun. Informan terdiri dari para kepala suku, tokoh adat, dan petani dengan rentang usia produktif hingga lansia (40 sampai 63 tahun). Data sekunder dikumpulkan dari literatur teologis, kamus bahasa Yunani Perjanjian Baru, jurnal-jurnal antropologi Sumba, serta dokumen-dokumen gerejawi terkait. Proses analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis, eksegesis gramatikal teks, hingga penarikan kesimpulan yang melahirkan draf teologi praktis pembinaan.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biblikal 1 Korintus 12:2

Latar Belakang Sosio-Historis Kota Korintus dan Surat 1 Korintus

Untuk memahami kedalaman teologis dari pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 12:2, teks tersebut harus diletakkan dalam lanskap sosio-historis, ekonomi, dan religius kota Korintus pada abad pertama Masehi. Korintus adalah kota metropolitan kuno yang sangat makmur, strategis, dan multikultural, terletak di tanah genting yang menghubungkan Peloponesus dengan daratan utama Yunani. Posisi geografis ini menjadikan Korintus sebagai pusat perdagangan maritim dunia yang mempertemukan berbagai ras, budaya, dan teologi dari wilayah Asia, Roma, Yahudi, dan Yunani klasik.¹⁰ Kekayaan ekonomi yang melimpah di Korintus berjalan seiring dengan kemerosotan moralitas publik yang luar biasa, melahirkan istilah “*korinthiazesthai*” yang berarti hidup dalam amoralitas seksual dan hedonisme yang liar.

Dalam dimensi religius, Korintus dipenuhi oleh panteon dewa-dewi kafir pagan. Di puncak Akrokorintus berdiri megah Kuil Afrodite, dewi cinta dan kesuburan Yunani, yang mempekerjakan lebih dari seribu pelacur bakti (*hierodouloi*) yang melakukan ritus seksual sebagai bentuk ibadah sakral. Selain Afrodite, kuil-kuil untuk dewa Apollo, Hermes, Isis, dan Serapis tersebar di seluruh penjuru kota. Ibadah pagan ini melibatkan ekstase rohani, kerasukan roh, pengorbanan hewan di altar patung, serta konsumsi daging persembahan berhala. Jemaat Kristen di Korintus didirikan oleh Paulus dalam perjalanan misi keduanya sekitar tahun 50 Masehi, di mana ia tinggal selama delapan belas bulan bersama Akwila dan Priskila. Mayoritas anggota jemaat ini adalah orang non-Yahudi (pagan) yang miskin secara sosial namun kaya akan latar belakang kultus berhala. Ketika mereka bertobat dan masuk ke dalam gereja, mereka membawa serta distorsi mental, kebiasaan mistik kafir, dan konsep spiritualitas pagan mereka ke dalam persekutuan tubuh Kristus, yang memicu kekacauan teologis termasuk salah tafsir mengenai karunia-karunia Roh Kudus.¹¹

Perbandingan Terjemahan dan Struktur Teks

Sebelum melakukan analisis leksikal mendalam, penting untuk melihat variasi penekanan teks melalui perbandingan beberapa versi terjemahan berikut:

¹⁰ Wesley J Brill, *Tafsiran surat 1&2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2011).

Terjemahan Baru (LAI): “Kamu tahu, bahwa pada waktu kamu masih belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu.”¹²

Terjemahan BIMK: “Ingatlah bahwa pada waktu kalian belum mengenal Tuhan, kalian terpengaruh untuk mengikuti berhala yang bisu.”¹³

Terjemahan FAYH: “Saudara tentu ingat bahwa sebelum Saudara menjadi orang Kristen, Saudara pergi dari satu berhala kepada berhala yang lain, dan tidak satu pun dari berhala-berhala itu dapat berbicara.”¹⁴

Novum Testamentum Graece: Οἴδατε ὅτι ὅτε ἔθνη ἦτε πρὸς τὰ εἰδῶλα τὰ ἄφωνα ὡς ἂν ἤγεσθε ἀπαγόμενοι.¹⁵

Analisis Leksikal, Morfologi, dan Gramatikal

Melalui pembedahan struktur bahasa asli (Yunani Koine), kita dapat menemukan ketajaman retorika Paulus dalam mengekspos kepalsuan berhala. Berikut adalah tabel analisis morfologis kata demi kata pada nas 1 Korintus 12:2:¹⁶

Tabel 1. Analisis Leksikal dan Morfologi 1 Korintus 12:2

INFLEKSI	LEKSIKAL	MORFOLOGI	MAKNA
Οἴδατε	οἶδα	Kata Kerja, Perfect, Indikatif, Aktif, Orang ke-2 Jamak	Kalian telah mengetahui dengan pasti, menyadari penuh berdasarkan ingatan empiris.
ὅτι	ὅτι	Konjungsi (Kata Penghubung)	Bahwa (memperkenalkan klausa deklaratif objektif).
ὅτε	ὅτε	Kata Keterangan Waktu	Pada waktu ketika, menunjuk pada masa lampau pra-konversi.
ἔθνη	ἔθνος	Kata Benda, Nominatif, Netral, Jamak	Bangsa-bangsa lain, orang kafir, pagan yang berada di luar perjanjian Allah.
ἦτε	εἰμί	Kata Kerja, Imperfect, Indikatif, Aktif, Orang ke-2 Jamak	Kalian dulu terus-menerus berada dalam kondisi (menunjukkan status masa lalu yang kontinu).
πρὸς	πρός	Preposisi (Kata Depan)	Menuju kepada, ke arah, berhadapan langsung dengan.
τὰ εἰδῶλα	εἰδῶλον	Kata Benda, Akusatif, Netral, Jamak	Berhala-berhala, representasi visual palsu, ilah-ilah tiruan buatan manusia.
τὰ ἄφωνα	ἄφωνος	Kata Sifat, Akusatif, Netral, Jamak	Bisu, tanpa suara, tidak memiliki kapasitas artikulasi verbal atau komunikasi.
ὡς	ὡς	Kata Keterangan	Sebagaimana, persis seperti, sesuai dengan cara.

¹² Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 1Kor. 12:2.

¹³ Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), 1Kor. 12:2.

¹⁴ Firman Allah Yang Hidup, 1989, 1Kor. 12:2, <https://alkitab.mobi>.

¹⁵ Nestle - Alland, *Novum Testamentum Graece*, ed. oleh Institute for Newtestament Textual Research, 28 ed. (Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft, 2012).

¹⁶ BibleWorks 7.0.012g (2006).

INFLEKSI	LEKSIKAL	MORFOLOGI	MAKNA
ὄν	ὄν	Partikel Kondisional / Iteratif	Menunjukkan ketidakpastian atau tindakan repetitif di masa lalu yang tak terkendali.
ἡγεσθε	ἄγω	Kata Kerja, Imperfect, Indikatif, Medio-Pasif, Orang ke-2 Jamak	Kalian dulu sedang dibawa, dituntun, digiring secara pasif di bawah kendali kuasa eksternal.
ἀπαγόμενοι	ἀπάγω	Kata Kerja, Present, Partisipel, Pasif, Nominatif, Maskulin, Jamak	Sambil ditarik menjauh, disesatkan, dievakuasi dari kebenaran secara paksa atau manipulatif.

Secara gramatikal, rangkaian kata ὡς ὄν ἡγεσθε ἀπαγόμενοι mengandung penekanan yang sangat dramatis mengenai hilangnya otonomi diri jemaat Korintus sewaktu mereka masih kafir (ἔθνη ἤτε). Penggunaan bentuk pasif pada kata kerja ἡγεσθε (dari akar kata ἄγω, memimpin/membawa) dikombinasikan dengan partisipel pasif ἀπαγόμενοι (dari kata ἀπάγω, menyeret/menarik menjauh) menyingkapkan realitas spiritual bahwa para penyembah berhala pada hakikatnya adalah korban manipulasi metafisik. Mereka tidak bertindak atas dasar rasionalitas yang merdeka, melainkan digiring layaknya hewan ternak yang diseret ke pembantaian, tunduk di bawah tekanan sosio-kultural yang masif dan pengaruh okultisme roh jahat di balik patung berhala tersebut.

Prinsip-prinsip Teologis Hasil Eksegesis

Dari analisis tekstual di atas, peneliti menemukan tiga prinsip teologis utama yang ditekankan oleh Rasul Paulus dalam menghadapi kultus berhala:

Ibadah Kafir adalah Bentuk Ketidaktahuan dan Ketiadaan Pengenalan akan Allah (Agnosia)

Paulus membuka argumennya dengan mengingatkan jemaat akan status masa lalu mereka sebagai ἔθνη (pagan/kafir). Ciri utama dari status ini adalah absennya pengenalan eksistensial akan Allah yang hidup. Konsep “mengenal” dalam teologi biblika, yang berakar dari kata γινώσκω (*ginosko*), melampaui sekadar kognisi intelektual atau penalaran logika teoretis. *Ginosko* mengimplikasikan keintiman relasional yang lahir dari pengalaman perjumpaan pribadi yang transformatif. Ketika manusia beribadah tanpa didasari oleh pengenalan akan Allah yang sejati, kecenderungan kodrati manusia yang religius akan terdeviasi untuk menciptakan ilah-ilah palsu sesuai imajinasinya. Ketidaktahuan rohani inilah yang membawa kehancuran moral dan spiritual, sebuah paralelitas historis yang juga disuarakan oleh Nabi Hosea: “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah” (Hos. 4:6).

Berhala pada Hakikatnya adalah Ontologi Kosong yang “Bisu” (Aphona)

Paulus menggunakan kata sifat yang sangat konfrontatif untuk mendeskripsikan berhala, yaitu ἄφωνα (*aphona*), yang secara harfiah berarti tanpa suara, bisu, tidak mampu berekspresi secara vokal. Penggunaan term ini bertujuan untuk menelanjangi ketidakberdayaan absolut dari patung-patung yang disembah manusia. Berhala-berhala tersebut adalah materi mati (kayu, batu, emas, atau perak) hasil pahatan tangan manusia yang tidak memiliki napas kehidupan, tidak memiliki kuasa inheren, tidak dapat mendengar ratapan para penyembahnya, dan yang paling krusial: tidak dapat berfirman (bdk. Mzm. 115:4-7; Yer. 10:3-5). Paulus membangun kontras yang tajam antara berhala yang diam seribu bahasa dengan Allah Alkitabiah yang transenden sekaligus imanen, Allah yang berbicara, yang menyatakan diri-Nya secara progresif melalui firman tertulis dan nabi-nabi, serta puncaknya melalui Logos yang inkarnasi dalam Yesus Kristus.

Pemujaan Berhala Melibatkan Keterikatan Pasif di Bawah Kendali Kuasa Kegelapan

Kata ἠγεσθε ἀπαγόμενοι menunjukkan adanya daya tarik spiritual yang menyesatkan. Di balik fisik patung yang bisu dan tak berdaya, terdapat realitas demonis yang mengeksploitasi kebutaan rohani manusia. Paulus dalam pasal sebelumnya telah memperingatkan bahwa “apa yang dipersembahkan oleh orang kafir adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah” (1Kor. 10:20). Dengan demikian, pemujaan patung menempatkan manusia ke dalam perbudakan spiritual, di mana akal budi mereka tumpat (“tanpa berpikir”) akibat pesona mistis, ketakutan kolektif, dan tradisi turun-temurun yang melumpuhkan kesadaran kritis mereka untuk memilih kebenaran.

Kepercayaan Marapu di Sumba Timur dan Praktik Pemujaan Patung

Kosmologi dan Struktur Religi Marapu

Untuk memahami mengapa mantan penganut Marapu yang telah Kristen masih kerap terjebak dalam pemujaan berhala, gereja harus memiliki pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap struktur internal religi Marapu. Secara etimologis, kata Marapu dikonstruksi dari dua morfem bahasa Sumba kuno, yaitu *ma* (prefiks yang berarti “yang” atau “zat yang memiliki sifat”) dan *rapu* (yang berarti “tersembunyi”, “rahasia”, atau “tidak kasat mata”). Maka, Marapu mengandung arti “Zat Yang Tersembunyi” atau “Para Leluhur Yang Berada di Dunia Gaib”. Terdapat pula interpretasi teologis dari tokoh teologi Sumba, A.A. Yewangoe, yang mengaitkan kata ini dengan asal kata mera (serupa/menyerupai) dan appu (nenek moyang), menegaskan eksistensi leluhur sebagai prototipe ideal yang harus diteladani dan dipatuhi oleh generasi penerus secara mutlak.

Dalam kosmologi Sumba, realitas metafisik dibagi secara hierarkis. Posisi tertinggi ditempati oleh Tuhan pencipta (*Mawolu Marawi*), namun Ia dianggap tidak terjangkau. Di bawah-Nya terdapat lapis roh leluhur (Marapu) yang mendiami langit tertinggi (*Pari Marapu*). Roh-roh leluhur inilah yang memegang kendali harian atas nasib manusia yang masih hidup.¹⁷ Hubungan antara manusia hidup dengan roh Marapu diatur melalui hukum adat yang sangat ketat yang mencakup konsep *Pamali* (tabu/larangan sakral). Pelanggaran terhadap *Pamali* dianggap sebagai ancaman eksistensial yang merusak tatanan kosmis kosmos, yang akan memicu murka leluhur berupa kegagalan panen, paceklik, kemandulan, wabah penyakit, hingga kematian mendadak seluruh anggota keluarga (*kabihu*).

Ritual Katoda dan Aktualisasi Material Pemujaan Patung

Kultus leluhur dalam religi Marapu memerlukan sarana visualitas-spasial agar komunikasi ritual dapat berlangsung efektif. Manifestasi fisik utama dari sarana ini adalah *Katoda*. *Katoda* adalah tugu atau tiang suci yang berfungsi sebagai altar persinggahan roh Marapu. Di wilayah Sumba Timur, khususnya di kawasan pedesaan seperti Melolo dan Kahaung Eti, *katoda* mewujud dalam bentuk patung batu antropomorfik atau tiang kayu setinggi kira-kira 110 sentimeter yang dipahat menyerupai figur manusia primitif dengan detail wajah yang minimalis (mata, hidung, mulut yang statis). Patung ini diletakkan di tempat-tempat strategis: di halaman depan rumah adat (*uma bokulu*) sebagai pelindung kampung, di dalam ruang atap menara rumah yang sakral (*pangiangu marapu*) untuk menyimpan benda pusaka (*tunggu marapu*) seperti perhiasan emas kuno (*mamuli*), periuk tanah, atau tombak sakral, serta di pintu masuk wilayah pertanian.

¹⁷ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101–20, <https://doi.org/doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>.



Gambar 1. Patung yang terbuat dari kayu dan batu tempat melakukan penyembahan kepada arwah leluhur.



Gambar 2. Ritual melakukan pemujaan patung untuk meminta pertolongan kepada arwah leluhur

Upacara ritual yang berpusat pada patung *katoda* dilakukan secara berkala, terutama pada momen transisi musim, seperti ritus *Puru La Kawindu* (turun ke tugu pemujaan) yang diadakan dua kali setahun menjelang musim hujan dan musim kemarau. Dalam ritus ini, seluruh anggota komunitas adat wajib berkumpul di hadapan patung *katoda* di bawah kepemimpinan imam adat yang disebut *Wato/Ratu* atau *Mahamayang*. Di hadapan patung batu yang diam tersebut, dilakukan serangkaian aksi ritualistik: pembacaan doa mantra berirama, pengakuan dosa dan kesalahan kolektif kepada pemimpin agama, serta puncaknya adalah penyembelihan hewan kurban berupa ayam atau babi untuk skala menengah, dan kerbau jantan untuk upacara besar. Darah hewan kurban tersebut dioleskan

pada permukaan patung *katoda*, dan hati hewan dibaca oleh *Ratu* untuk meramal masa depan jemaat serta memastikan apakah persembahan mereka diterima atau ditolak oleh arwah leluhur. Objek patung ini diperlakukan dengan rasa gentar yang luar biasa (*mysterium tremendum*), karena jemaat percaya bahwa esensi spiritual roh leluhur menyatu ke dalam materi patung tersebut saat ritual berlangsung.

Dinamika Psikologis dan Sosiologis Mantan Penganut Marapu

Berdasarkan data wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh informan kunci (mantan penganut Marapu yang kini telah Kristen), terungkap dinamika batin yang sangat kontradiktif dan rentan. Narasi dari informan berinisial WW (57 tahun) dan HN (55 tahun) menunjukkan bahwa meskipun mereka secara sadar telah menerima baptisan Kristen karena ketertarikan pada berita keselamatan Injil yang dibawa pengkhotbah, mereka belum sepenuhnya merdeka secara batiniah. WW mengakui bahwa ia masih menghadiri upacara adat pemujaan patung sisa keluarganya, dengan dalih solidaritas sosial dan ketakutan sosial jika dikucilkan dari komunitas suku (*kabihu*). Sementara informan MK (60 tahun) mengungkapkan pandangan yang lebih mengkhawatirkan: ia menganggap bahwa beribadah di gereja dan memberikan korban persembahan kepada patung Marapu dapat berjalan beriringan tanpa perlu dipertentangkan (“tidak ada salahnya”), sebuah pengakuan jujur yang mengonfirmasi terjadinya sinkretisme akut di mana jemaat menganggap Allah Kristen dan roh Marapu berada dalam satu ekosistem spiritual yang setara. Informan NL (54 tahun) dan GL (40 tahun) menyatakan bahwa mereka tidak lagi menyembah patung, namun objek patung dan tugu tersebut masih tersimpan rapi di dalam atau di sekitar rumah mereka karena mereka merasa tidak memiliki keberanian psikologis untuk memusnahkannya, dihantui oleh ketakutan bawah sadar akan pembalasan gaib roh nenek moyang. Keterikatan psikologis-sosial inilah yang menjadi tantangan pastoral utama di Sumba Timur.

Strategi Pembinaan Warga Jemaat Mantan Penganut Marapu

Menghadapi realitas persistensi kultus Marapu dan sinkretisme akut di kalangan jemaat, gereja tidak boleh menggunakan pendekatan konfrontatif yang destruktif tanpa alternatif rohani, melainkan harus mendesain model Pembinaan Warga Jemaat yang holistik, edukatif, pastoral, dan berbasis pada otoritas firman Tuhan dalam 1 Korintus 12:2. Pembinaan ini harus diarahkan untuk mereorientasi akal budi, memulihkan psikologis, dan membangun ketahanan iman jemaat secara berkelanjutan. Peneliti merumuskan tiga pilar strategi utama sebagai berikut:

Reorientasi Doktrinal dan Pendidikan Teologis Melalui Kelompok Sel

Ketidaktahuan doktrinal (*agnosia*) merupakan akar utama mengapa orang Kristen Sumba masih menduakan Tuhan. Oleh karena itu, gereja harus menyelenggarakan pengajaran teologis yang terstruktur dan sistematis. Strategi operasional yang paling efektif adalah pembentukan kelompok sel berskala mikro, yang terdiri dari 15 hingga 20 orang anggota di setiap lingkungan rukun tetangga. Struktur kecil ini diadopsi berdasarkan pola gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan persekutuan rumah tangga.

Di dalam kelompok sel, kurikulum pengajaran harus berfokus pada dekonstruksi konsep ketuhanan pluralistik menuju monoteisme Alkitabiah yang radikal. Jemaat harus diajarkan secara ekspositori mengenai teks 1 Korintus 12:2, memperlihatkan watak hakiki dari patung-patung *katoda* sebagai “berhala bisu” yang tidak memiliki ontologi ilahi apa pun. Sesi pendalaman Alkitab harus menegaskan bahwa patung batu tersebut tidak dapat berbicara, tidak memiliki kuasa untuk memberkati, dan tidak memiliki hak spiritual untuk menuntut apa pun dari hidup manusia karena mereka hanyalah benda mati (Yer. 10:5). Sebaliknya, jemaat diperkenalkan kembali kepada karakter Allah Tritunggal: Allah yang hidup, yang aktif berekspresi melalui firman-Nya, dan yang telah menyatakan kasih karunia-Nya yang final melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pengorbanan Kristus ini harus diposisikan sebagai satu-satunya kurban yang sempurna dan berlaku sekali untuk selamanya (Ibr. 10:14), yang secara otomatis membatalkan, meruntuhkan, dan menghentikan seluruh sistem kurban darah hewan (ayam, babi, kerbau) yang biasa mereka lakukan di altar Marapu. Pemimpin kelompok sel harus kreatif menggunakan metode diskusi interaktif agar jemaat berani menyuarakan keraguan mereka dan secara bertahap membangun kesadaran kritis-teologis yang memerdekakan akal budi mereka dari belenggu tradisi buta.

Pembebasan Trauma Spiritual Melalui Konseling Pastoral Personal

Keterikatan mantan penganut Marapu pada pemujaan patung sering kali bukan disebabkan oleh keyakinan intelektual, melainkan oleh trauma spiritual bawah sadar, ketakutan neurotik akan kutuk, penyakit, dan kematian yang diakibatkan oleh ancaman roh jahat atau sanksi leluhur. Ketakutan psikologis ini tidak bisa diselesaikan hanya melalui khotbah mimbar yang bersifat massal dan searah. Gereja harus turun ke lapangan melalui pelayanan Konseling Pastoral Personal yang dilakukan secara proaktif oleh gembala sidang, pendeta, atau penatua jemaat.

Konselor pastoral harus memosisikan diri sebagai pendengar yang penuh empati, tanpa menghakimi latar belakang kultural jemaat, namun tegas dalam prinsip kebenaran. Melalui kunjungan rumah ke rumah (*pastoral visitation*), konselor mendampingi jemaat yang sedang berjuang melepaskan diri dari bayang-bayang ketakutan Marapu. Konseling pastoral ini menggunakan kebenaran firman Tuhan untuk mematahkan kebohongan spiritual kuasa kegelapan. Jemaat diyakinkan kembali bahwa identitas baru mereka di dalam Kristus setelah bertobat memberikan proteksi rohani yang mutlak. Berdasarkan prinsip bahwa Roh Kudus yang ada di dalam orang percaya jauh lebih besar daripada roh-roh yang ada di dalam dunia (1 Yoh. 4:4), segala bentuk ancaman kutuk leluhur telah dipatahkan di atas kayu salib (Gal. 3:13).

Puncak dari proses konseling pastoral personal ini adalah tindakan iman yang radikal namun sukarela: pembongkaran, pemusnahan, atau penyerahan objek-objek berhala (patung *katoda*, jimat, benda-benda pusaka kedukunannya) yang masih disimpan di rumah jemaat, mirip dengan tindakan jemaat Efesus mula-mula yang membakar kitab-kitab sihir mereka setelah menerima Injil (Kis. 19:19). Proses pelepasan ini harus dibungkus dalam ibadah doa pelepasan khusus di rumah jemaat, memberikan rasa aman psikologis yang konkret bahwa Allah melindungi rumah tangga mereka dari segala serangan fana dekonstruktif.

Konstruksi Liturgi Ibadah Kontekstual yang Berpusat pada Kristus

Manusia secara alamiah adalah makhluk liturgis yang membutuhkan ekspresi ritualistik untuk mengungkapkan kedalaman imannya. Salah satu alasan mengapa mantan penganut Marapu kembali ke ritus pemujaan patung adalah karena liturgi gereja modern sering kali dirasa terlalu kering, kaku, bergaya barat, intelektualistis, dan tercerabut dari akar budaya lokal mereka, sehingga gagal menyentuh afeksi rohani masyarakat Sumba yang terbiasa dengan ekspresi simbolik yang kaya. Strategi ketiga adalah melakukan kontekstualisasi liturgi ibadah Kristen tanpa mengorbankan kemurnian teologis (ortodoksi).

Gereja perlu mentransformasi unsur-unsur kebudayaan Sumba yang netral dan positif untuk diadopsi ke dalam ibadah Kristen sebagai substitusi (pengganti) ritus Marapu. Sebagai contoh, unsur tarian adat yang bernilai hormat, musik tradisional gong Sumba, serta tradisi pemberian sirih pinang sebagai tanda persekutuan persaudaraan dapat diintegrasikan ke dalam liturgi gereja, namun maknanya direorientasikan secara radikal: bukan lagi untuk menghormati roh leluhur, melainkan sebagai ekspresi pujian,

penyembahan, dan ucapan syukur kolektif kepada Yesus Kristus, Sang Penguasa sejati atas “Bumi Marapu”.

Selain itu, gereja dapat mendesain upacara Kristen kontekstual untuk menggantikan ritus agraria Marapu. Jika dahulu jemaat melakukan upacara *Puru La Kawindu* di hadapan patung batu untuk meminta kesuburan tanah dan perlindungan hewan ternak kepada Marapu, gereja kini harus menyelenggarakan “Ibadah Syukur Panen” dan “Doa Berkat Pembukaan Lahan” yang dipimpin oleh hamba Tuhan di ladang-ladang pertanian jemaat. Dalam ibadah tersebut, jemaat diajarkan secara praktis untuk menumpahkan seluruh permohonan berkat ekonomi, kesehatan, dan perlindungan masa depan mereka hanya kepada Allah pencipta yang hidup melalui nama Yesus Kristus. Dengan tersedianya substitusi ritual Kristen yang kontekstual ini, jemaat tidak lagi merasa kehilangan identitas kultural mereka sebagai orang Sumba, namun pada saat yang sama, iman mereka dibersihkan secara total dari noda penyembahan berhala.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa persistensi tradisi pemujaan patung dan fenomena sinkretisme di kalangan mantan penganut kepercayaan Marapu di Sumba Timur merupakan implikasi nyata dari kedangkalan doktrinal dan trauma spiritual bawah sadar jemaat yang belum tertangani secara tuntas oleh gereja. Melalui lensa analisis eksegesis 1 Korintus 12:2, Rasul Paulus memberikan landasan teologis yang sangat kokoh untuk membongkar kepalsuan kultus berhala dengan mengekspos watak berhala sebagai materi yang “bisu” (*aphona*), tidak bernyawa, dan tidak berkuasa, serta menyingkapkan bahwa penyembahan berhala pada hakikatnya menyeret manusia ke dalam perbudakan rohani tanpa pikir yang menjauhkan mereka dari kebenaran.

Sebagai implikasi teologis-praktis, gereja di Sumba Timur tidak boleh tinggal diam membiarkan jemaat hidup dalam dualisme iman yang mengancam keselamatan rohani. Strategi Pembinaan Warga Jemaat harus digerakkan secara masif, integratif, dan berkesinambungan melalui tiga pilar utama: pertama, reorientasi pemahaman iman jemaat dari ketidaktahuan doktrinal menuju pengenalan eksklusif akan Allah Tritunggal melalui pemuridan kelompok sel; kedua, pemulihan mental dan pembebasan trauma mistis sanksi adat melalui pendampingan Konseling Pastoral Personal yang intensif; dan ketiga, penyediaan ruang ekspresi rohani yang akrab bagi jemaat melalui konstruksi Liturgi Ibadah Kontekstual yang berpusat pada Kristus. Melalui sinergi strategi holistik ini, diharapkan kemurnian iman Kristiani jemaat di Sumba Timur dapat ditegakkan, sehingga mereka

mampu sepenuhnya meninggalkan tradisi pemujaan patung sisa masa lalu mereka dan bertumbuh menjadi murid-murid Kristus yang dewasa, merdeka, dan memuliakan Allah yang hidup dengan roh dan kebenaran.

REFERENSI

- Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Alland, Nestle -. *Novum Testamentum Graece*. Diedit oleh Institute for Newtestament Textual Research. 28 ed. Stuttgart: Deutshe Bibel Gesellschaft, 2012.
- BibleWorks 7.0.012g (2006).
- Brill, Wesley J. *Tafsiran surat 1&2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Djawa, Ambrosius Randa. "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2014): 71–85.
- Firman Allah Yang Hidup*, 1989. <https://alkitab.mobi>.
- Kamuri, Johanis Putratama. "Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 131–43.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101–20. <https://doi.org/doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Wellem, Frederiek Djara. *Injil Dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologi Tentang Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876-1990*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.